


STUDI PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA JASA KONSTRUKSI DI BANJARNEGARA DALAM RANGKA KETAHANAN INFRASTRUKTUR

Zainal Imron Hidayat¹, Dyah Rahmawati Hizbaron², Muhammad Kusumawan Herliansyah³

^{1,2,3}Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: zainal.imron.hidayat@mail.ugm.ac.id¹, dyah.hizbaron@ugm.ac.id², herliansyah@ugm.ac.id³

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Sept12, 2022 Revised Sept 24, 2022 Accepted Sept 30, 2022	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah komponen penting dalam mendukung ketahanan infrastruktur di Indonesia. Secara umum sektor konstruksi adalah aktivitas yang mempunyai banyak risiko dan bahaya. Di Kabupaten Banjarnegara, angka kecelakaan kerja cenderung meningkat. Kajian mengenai K3 di Banjarnegara saat ini belum terlalu banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang berperan terhadap kesuksesan penerapan K3 jasa konstruksi pada pelaku jasa Konstruksi di Banjarnegara dan mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap kesuksesan penerapan K3 padapelaku jasa konstruksi. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan analisis data statistik dilakukan dengan uji regresi linear berganda dan uji struktural dengan software SPSS dan Smart PLS. Sampel dari penelitian ini yang diambil adalah proyek yang ada di Banjarnegara, dengan populasi sampel tenaga ahli K3, <i>Site Manager</i> dan <i>Project Manager</i> pada setiap proyek yang akan dijadikan penelitian. Dalam mengambil sampelnya dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> . Berdasarkan hasil penelitian maka variabel Pengetahuan tentang K3, Paparan Sebelumnya Terkait Keselamatan Kerja, Pandemi Covid-19, Kepemilikan Sertifikat, Tingkat Pendidikan, Tekanan Pekerjaan, Penerapan Regulasi K3 Terbaru, hasilnya memiliki pengaruh dominan terhadap Kesuksesan Penerapan K3 di Banjarnegara. Sehingga dalam rangka meningkatkan ketahanan infrastruktur maka Pemerintah, Pelaku Jasa Konstruksi, dan <i>Stakeholder</i> terkait harus memperhatikan aspek-aspek tersebut.
Keywords: K3, Konstruksi, Ketahanan Infrastruktur, Covid-19, Banjarnegara	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bagian penting bagi terwujudnya ketahanan bisnis dan usaha adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (ILO, 2021). Berdasarkan UL (Underwriters Laboratories), suatu perusahaan riset keselamatan global, K3 di Indonesia menempati ranking ke 82 dalam indeks keselamatan di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia masuk ke dalam tingkat keselamatan yang cenderung menengah ke bawah. Secara nasional, data Kementerian Ketenagakerjaan RI menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2020 – 2021, angka kecelakaan kerja berkisar 177 ribu kasus, meningkat 55% dari tahun lalu yang berkisar 114 ribu kasus.

Kecelakaan kerja juga masih sering terjadi di Banjarnegara. Data BPS Kabupaten Banjarnegara menyebutkan bahwa kecelakaan kerja di Banjarnegara tergolong cukup tinggi khususnya pada pekerjaan-pekerjaan konstruksi (BPS Banjarnegara, 2021). Belum banyak penelitian yang mengangkat studi kasus K3 di Kabupaten Banjarnegara dan meneliti dalam periode pandemi Covid-19. Selain itu, terdapat berbagai variasi

variabel yang diteliti dari penelitian-penelitian yang ada. Dalam era pandemi, menganalisis berbagai variabel yang mempengaruhi keberhasilan penerapan K3 di Banjarnegara menjadi hal yang diharapkan mampu berkontribusi pada meningkatkan ketahanan bisnis di sektor konstruksi. Mengacu latar belakang bersangkutan, maka penelitian berjudul “Studi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Jasa Konstruksi di Banjarnegara Dalam Rangka Ketahanan Infrastruktur” ini diajukan.

Rumusan Permasalahan

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah karakteristik dari pelaku jasa konstruksi di Banjarnegara?
- 2) Bagaimana faktor yang mempengaruhi kesuksesan penerapan K3 bagi para pelaku jasa konstruksi di

- Banjarnegara dalam rangka ketahanan infrastruktur?
- 3) Bagaimana model kesuksesan penerapan K3 di Banjarnegara dengan pengaruh dari variabel independen dalam rangka ketahanan infrastruktur?
 - 4) Bagaimana peranan penerapan K3 di sektor konstruksi di Banjarnegara dalam rangka mewujudkan ketahanan infrastruktur?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah instrumen yang melindungi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, serta masyarakat sekitar dari ancaman bahaya dampak dari kecelakaan kerja (Anizar, 2012). Peralatan keselamatan kerja memiliki fungsi utama untuk memberikan perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja serta meminimalisir dampak semakin jauh dari kecelakaan kerja (Ilham, 2002). K3 memiliki sasaran utama yang diarahkan untuk pekerja, melalui menjalankan seluruh upaya mencegah, memelihara dan meningkatkan kesehatan tenaga kerja, supaya bisa menghindari risiko buruk ketika menjalankan pekerjaan (Flin, et al, 2000).

Pendapat dari ILO (ILO-Jakarta, 2006), menyatakan bila kecelakaan sebagai dampak dari kerja yang pada dasarnya dikarenakan oleh tiga faktor antara lain:

1. Faktor manusia: usia, jenjang pendidikan, pengalaman kerja
2. Faktor pekerjaan: giliran kerja, jenis pekerjaan
3. Faktor lingkungan di tempat kerja: lingkungan fisik, lingkungan kimia, serta lingkungan biologis

K3 mendorong tersedianya tempat kerjayang aman dan nyaman bagi pekerja. Hanya saja, belum semua perusahaan mewajibkan standar peralatan K3 dan sistem manajemen K3. Kurun waktu beberapa tahun terakhir, pemerintah tengah gencar membangun infrastruktur di berbagai wilayah. Pemerintah menekankan pentingnya mencegah kecelakaan kerja dalam proyek pembangunan infrastruktur itu. UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengamankan setiap pekerja berhak mendapat perlindungan, salah satunya program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Salah satu tujuan K3 mendorong dunia usaha dan industri menjadi lebih manusiawi, dengan cara menyediakan tempat kerja yang aman dan nyaman bagi pekerja. Jangan sampai pembangunan infrastruktur ini diwarnai dengan kecelakaan kerja oleh masalah-masalah yang terkait K3 di seluruh sektor konstruksi.

Selaras itu, UU Ketenagakerjaan mewajibkan setiap perusahaan menerapkan sistem manajemen K3 yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Perusahaan yang tidak melaksanakan aturan ini dapat dikenakan sanksi administratif. Sanksi administratif ini berupa teguran; peringatan tertulis; pembatasan kegiatan usaha; pembekuan kegiatan usaha; pembatalan persetujuan; pembatalan pendaftaran; penghentian sementara sebagian atau seluruh alat produksi; dan pencabutan izin. Salah satu bentuk komitmen untuk mendukung pembangunan infrastruktur yaitu memastikan sistem manajemen K3 di seluruh tempat kerja berjalan baik. K3 harus diperkuat dengan melibatkan semua pihak mulai dari dunia usaha, serikat buruh, dan masyarakat di sekitar lingkungan kerja agar memiliki kesadaran K3. Melansir data BPS, ada 8,3 juta pekerja sektor konstruksi atau 6,7 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Karenanya, semua pihak penting membangun kesadaran K3. Pihak perusahaan perlu memastikan standar K3 telah diterapkan dengan baik sesuai standar atau peraturan. Para pekerja juga diharapkan memahami masalah K3 ini dengan sebaik-baiknya. Sehingga bisa menghindarkan diri dari resiko-resiko yang timbul akibat pekerjaan ataupun penyakit akibat kerja.

Sebagai upaya menekan kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja, Kementerian Ketenagakerjaan telah menetapkan berbagai program. Antara lain meningkatkan pengawasan bidang K3 dalam pembinaan dan pemeriksaan serta penegakan hukum. Lalu, meningkatkan kesadaran pengusaha, tenaga kerja dan masyarakat, sehingga memiliki kompetensi bidang K3. Terakhir, meningkatkan peran asosiasi profesi K3 dan perguruan tinggi dan berperan aktif di forum regional dan internasional terkait K3. Pekerja di sektor konstruksi rentan mengalami kecelakaan kerja. Sayangnya, belum semua perusahaan menunaikan kewajiban untuk memenuhi standar peralatan K3 dan sistem manajemen K3. Masih ada pengusaha yang melihat hal itu sebagai beban atau biaya yang mengurangi keuntungan perusahaan. Persoalan ini semakin pelik karena petugas belum maksimal melakukan pengawasan K3 sektor konstruksi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang pengambilan sampelnya dari populasi tertentu dan memakai kuesioner dalam mengumpulkan datanya. Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang berbentuk kuesioner kepada responden.

Responden, Populasi, dan Sampel

Objek yang digunakan peneliti ialah para pelaku jasa konstruksi di Banjarnegara atau para pelaku jasa konstruksi yang mengerjakan proyek di area Banjarnegara. Pelaku jasa konstruksi tersebut adalah pelaku jasa konstruksi yang bergabung dalam asosiasi Gabungan Pengusaha Konstruksi Seluruh Indonesia (Gapensi) Cabang Banjarnegara.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas: Usia (X1)
Tingkat Pendidikan (X2) Kepemilikan Sertifikat (X3) Pengalaman Pekerjaan (X4)
Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan (X5)
Pengetahuan Tentang Keselamatan Kerja (X6) Pola Hidup Sehat (X7)
Tekanan Pekerjaan (X8)
Perilaku Keselamatan Rekan Kerja (X9) Paparan Sebelumnya Terkait Kecelakaan Kerja (X10)
Pengaruh adanya Pandemi Covid-19 (X11) Penerapan Regulasi Baru PP 88 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Kerja (X12)
2. Variabel Tidak Bebas Kesuksesan Penerapan K3 (Y)

Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Penilaian Indikator Variabel

Peneliti melibatkan jenis data primer dan data sekunder. Peneliti mengumpulkan data melalui dua cara, yakni:

1. Kuesioner
Dengan cara memberi sejumlah pertanyaan dan pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Tujuannya adalah untuk mengetahui data dan penilaian responden. Setiap poin jawaban pada kuesioner ditentukan skornya dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Sugiono, 2004).
2. Studi Kepustakaan
Mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan literature yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan mendukung penelitian, bisa berupa buku, situs internet, skripsi, tesis, jurnal atau hasil penelitian terdahulu.

Metode Analisis Data Uji Validitas

Dalam menguji validitasnya dengan berbantuan SPSS dan SmartPLS. Selanjutnya uji signifikansi dilaksanakan dengan cara nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel untuk $df = n - k$ dengan $\alpha 0,05$. Bila nilai r hitung dari setiap butir pertanyaan nilainya melebihi dari r_{table} dan r positif maka item pertanyaannya valid (Raharjo, 2014).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan SPSS dan SmartPLS melalui uji statistik *Cronbach Alpha*. Sebuah variabel disebut reliabel bila menunjukkan nilai $\alpha > 0,60$ (S, 2010).

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran data yang sudah dikumpulkan dengan tidak menarik simpulan untuk umum. Ukuran pemusatan data bisa berupa rerata, median, modus, standar deviasi, dll.

Analisis Korelasi (Pearson Correlation)

Analisis ini dipergunakan untuk mengukur hubungan diantara variabel bebas dengan terikatnya (Raharjo, 2014).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipergunakan untuk mengukur hubungan variabel bebas (X) secara serentak dengan variabel terikatnya (Y) (Sugiono, 2004), sehingga persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n \quad (3.1)$$

Uji F

Uji F dipakai untuk menguji sebesar apa hubungan dan kontribusinya variabel bebas (minimal 2 variabel) secara bersamaan dengan variabel terikatnya (Raharjo, 2014).

Analisis Determinasi

Tujuannya analisis determinasi ialah untuk menetapkan seberapa besar persentase total variasi yang dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila memakai analisis regresi berganda, maka dengan melihat nilai *Adjusted R Square*.

Uji T

Uji t ini untuk mengukur pengaruhnya antar variabel bebas dan terikat secara signifikan yakni dengan cara nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka simpulannya ialah adanya pengaruh antara variabel bebas dengan terikatnya atau kebalikannya bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebasnya tidak mempengaruhi variabel terikat.

Uji Analisis Jalur Partial Least Squares (PLS)

Tujuannya uji ini untuk menganalisis inferensial dari penelitian yang dilakukan, alat analisisnya berupa PLS, yakni SEM dengan basis *variance*, menggunakan *software SmartPLS 3.0*.

Uji Hipotesis / Uji Pengaruh / Uji Struktural

Dalam uji hipotesis bisa berdasar pada nilai t -statistik dan nilai probabilitasnya (p value). Dalam uji hipotesis yakni memakai nilai statistik maka dengan α 5% nilai t -statistik yang dipakai ialah 1,96. Sehingga ketentuan ujinya ialah H_0 diterima dan H_0 di tolak pada saat t -statistik $> 1,96$. Jika berdasar nilai probabilitas maka penerimaan H_0 bila nilai $p < 0,05$.

4. DESKRIPSI OBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

Deskripsi Kabupaten Banjarnegara

Salah satu Provinsi yang terletak di Jawa Tengah adalah Kabupaten Banjarnegara. Wilayah Kabupaten Banjarnegara ini berbatasan langsung dengan sejumlah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Banjarnegara diketahui sebanyak 1.017.767 jiwa (BPS, 2020). Dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,26 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan.

Berdasarkan data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Banjarnegara disebutkan bahwa jumlah tenaga kerja yang berasal dari penduduk asli Banjarnegara sebesar 97,3 % dari total tenaga kerja. Artinya, sebagian besar atau hampir seluruh pekerja berasal dari penduduk asli Banjarnegara dan hanya sedikit porsi tenaga kerja yang ber-KTP non Banjarnegara. Pada sektor konstruksi sendiri, terdapat data bahwa 94,7 % pekerja di sektor tersebut memiliki KTP Banjarnegara atau penduduk Banjarnegara dan sisanya 5,3 % ber-KTP luar Banjarnegara. Untuk para pekerja yang ada, berdasarkan data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Banjarnegara, sekitar 65 % teridentifikasi bekerja di wilayah Kabupaten Banjarnegara dibawah perusahaan-perusahaan atau Lembaga konstruksi di Banjarnegara. 23% teridentifikasi bekerja diluar wilayah Kabupaten Banjarnegara namun masih berdekatan misalnya Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kebumen, Kota Purwokerto, dll. Sementara, sisa 12 % teridentifikasi bekerja di sektor konstruksi namun wilayahnya cukup jauh seperti di DKI Jakarta, Bekasi, Tangerang, hingga luar Pulau Jawa (Sumatera, Kalimantan, dll).

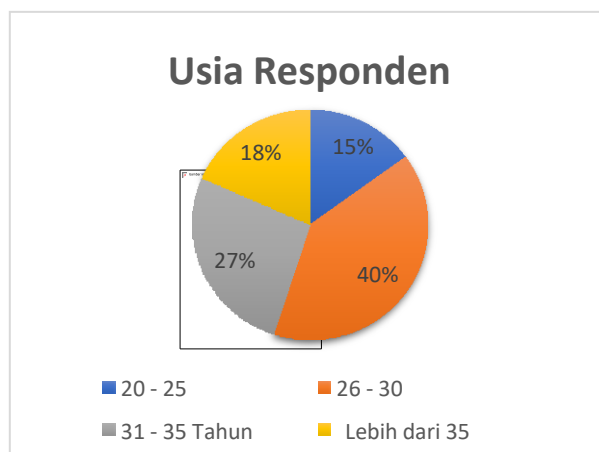
Dalam urutan jumlah penyumbang tenaga kerja di Banjarnegara, sektor konstruksi menyumbang di urutan ketiga. Sektor ini dianggap cukup signifikan saat ini dalam menyerap jumlah tenaga kerja. Mengingat di masa lalu, lebih dari 80 % lapangan pekerjaan terserap di sektor pertanian dan perdagangan saja. Namun akibat arus modernisasi serta pembangunan yang berkembang sangat baik di Banjarnegara dalam kurun waktu 20 tahun terakhir sejak masuk abad 21 maka sektor-sektor pekerjaan lainnya berkembang dengan cukup pesat, seperti sektor konstruksi dan industri.

Deskripsi Gapensi Banjarnegara

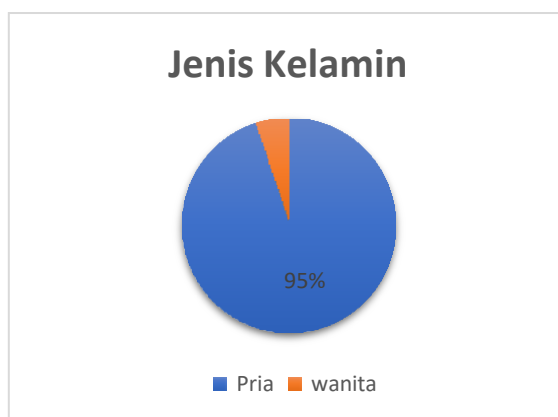
Gapensi merupakan kepanjangan dari Gabungan Pengusaha Konstruksi Seluruh Indonesia. Gapensi ialah Asosiasi Jasa Konstruksi Nasional, yang berdiri di Tretes, Provinsi Jawa Timur tertanggal 8 Januari 1959. Jumlah perusahaan jasa konstruksi yang berada di bawah Gapensi Banjarnegara berjumlah 37 perusahaan yang aktif terdaftar. Masing-masing perusahaan memiliki jumlah karyawan atau pekerja baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat lepas. Perusahaan yang terdaftar di bawah Gapensi Banjarnegara memiliki legalitas sebagai penyelenggara jasa konstruksi dan infrastruktur baik itu di bidang bangunan Gedung, bangunan rumah, jalan, jembatan, infrastruktur perhubungan, dll.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

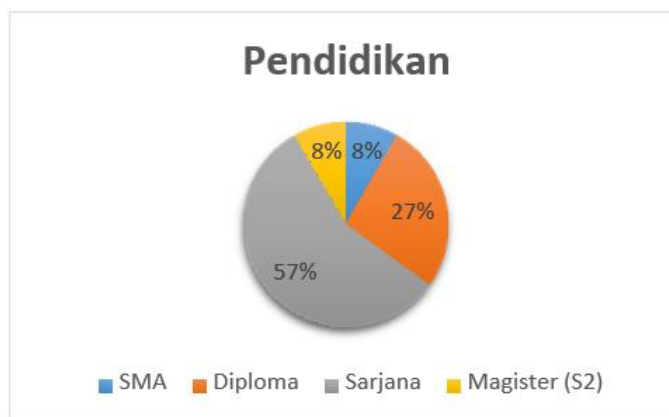
Data Responden



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia(Sumber: Data Diolah 2022)

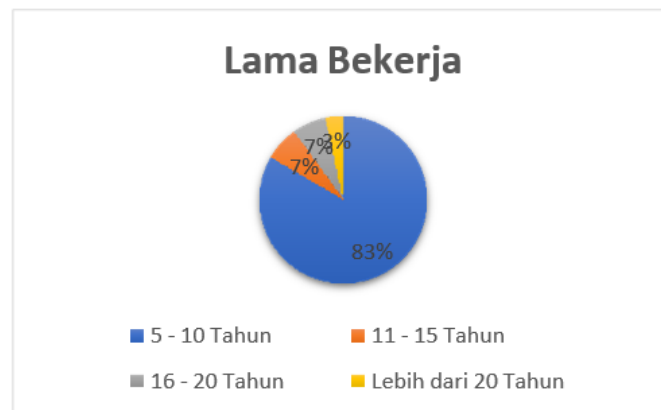


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: Data Diolah 2022)

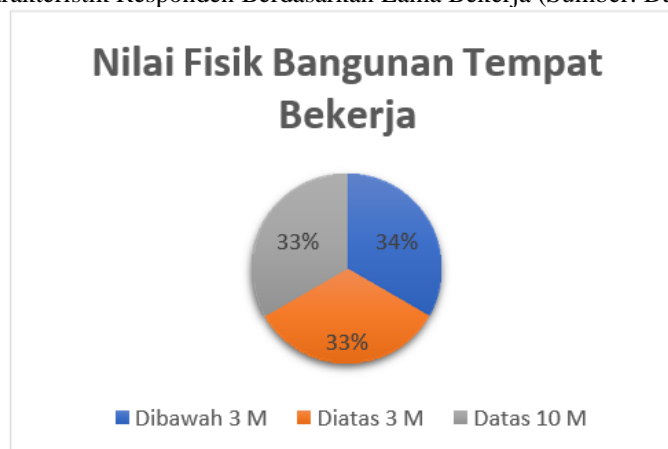


Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Data Diolah 2022)

Hal ini sesuai dengan apa yang ditemui di lapangan dimana pekerja konstruksi lebih banyak membutuhkan skill tinggi dibandingkan Pendidikan yang tinggi.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja (Sumber: Data Diolah 2022)



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Fisik Proyek (Sumber: Data Diolah 2022)

Uji Validitas

Bisa ditarik kesimpulan jika semua instrument dalam penelitian ini Valid. Kemudian jika dilihat dari nilai AVE, semua variabelnya mempunyai nilai AVE diatas 0,500 sehingga dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas nilai dari semua variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai *alpha cronbach* dan *composite reliability* > 0,6, jadi instrument yang digunakan dapat disimpulkan reliabel atau handal. Artinya, jika pertanyaan penelitian disebarakan berulang-ulang maka akan memberikan hasil yang konsisten.

Analisis Data

Tabel 1
Analisa Koefisien Determinasi (Sumber: Data Primer Diolah, 2022)

Variabel Dependen yang dianalisis	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kesuksesan Penerapan K3	0,686	0,653

Tabel 2
Analisis Jalur dan Uji Hipotesis (Sumber: Data Primer Diolah, 2022)

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	<i>T Statistics</i>	P Values	
Usia → Kesuksesan Penerapan K3	0,098	0,061	2,680	0,0497	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan → Kesuksesan Penerapan K3	0,017	0,001	0,119	0,906	Signifikan

Kepemilikan Sertifikat K3 □ Kesuksesan Penerapan K3	0,113	0,028	2,601	0,058	Signifikan
Pengalaman Pekerjaan □ Kesuksesan Penerapan K3	0,089	0,043	2,460	0,046	Tidak Signifikan
Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan □ Kesuksesan Penerapan K3	0,916	0,872	5,470	0,000	Tidak Signifikan
Pengetahuan tentang Keselamatan Kerja □ Kesuksesan Penerapan K3	0,066	0,064	0,331	0,741	Signifikan
Pola Hidup Sehat □ Kesuksesan Penerapan K3	0,070	0,069	2,258	0,007	Tidak Signifikan
Tekanan Pekerjaan □ Kesuksesan Penerapan K3	0,079	0,049	0,532	0,595	Signifikan
Perilaku Keselamatan Rekan Kerja □ Kesuksesan Penerapan K3	0,162	0,213	2,318	0,0638	Signifikan
Paparan Sebelumnya Terkait Keselamatan Kerja □ Kesuksesan Penerapan K3	0,064	0,0735	3,010	0,0927	Signifikan
Pandemi Covid-19 □ Kesuksesan Penerapan K3	0,215	0,127	2,085	0,0763	Signifikan
Regulasi K3 Terbaru □ Kesuksesan Penerapan K3	0,163	0,152	2,934	0,0645	Signifikan

Berdasarkan uji statistik dan table regresi maka persamaan regresi hasil analisa yaitu:

$$\begin{aligned}
 Y = & 9,304 - 0,064X_1 + 0,248X_2 + 0,050X_3 \\
 & - 0,003X_4 + 0,029X_5 + 0,545X_6 \\
 & + 0,096X_7 - 0,290X_8 + 0,073X_9 \\
 & + 0,002X_{10} - 0,015X_{11} \\
 & + 0,139X_{12}
 \end{aligned}$$

Uji Anova (Uji F)

Pada tabel Anova diketahui bahwa F hitung adalah 2,463. Sementara itu pada signifikansi 0,05 dan tingkat kebebasan df1 adalah $k-1 = 12-1 = 11$ serta derajat kebebasan df2 adalah $n-k = 60-12 = 48$, didapat F tabel sebesar 1,994. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui nilai F hitung > F tabel sehingga duabelas variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, Usia, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Sertifikat, Pengalaman Pekerjaan, Status Perkawinan & Jumlah Tanggungan, Pengetahuan tentang K3, Pola Hidup Sehat, Tekanan Pekerjaan, Perilaku Keselamatan Rekan Kerja, Paparan Sebelumnya Terkait Keselamatan Kerja, Pandemi Covid-19, dan Penerapan Regulasi Baru secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kesuksesan penerapan K3.

Pembahasan

Sesuai dengan dengan hasil analisisnya didapatkan hasil jika dari dua belas variabel independen yang diteliti, ditemukan variabel yang berpengaruh signifikan pada kesuksesan penerapan K3 sebagai variabel independen adalah variabel tingkat pendidikan, kepemilikan sertifikat, pengetahuan tentang K3, tekanan pekerjaan, Perilaku Keselamatan Rekan Kerja, paparan sebelumnya terkait K3, pandemi Covid-19 dan Penerapan Regulasi Baru. Tingkat pendidikan

berpengaruh karena dianggap para pekerja konstruksi yang memiliki tingkat pendidikan yang baik akan membuat pekerja konstruksi semakin memahami aspek-aspek keselamatan kerja dalam pekerjaannya.

Kemudian, variabel kepemilikan sertifikat memiliki pengaruh terhadap kesuksesan penerapan K3 karena sertifikat K3 akan menjamin adanya standar kompetensi yang dimiliki oleh setiap pekerja konstruksi untuk bekerja berdasarkan standar kesehatan dan keselamatan kerja. Untuk memperoleh sertifikat K3 pun dilakukan dengan proses pendidikan dan pelatihan (diklat) serta uji kompetensi yang ketat dan prosedural. Dari diklat yang dilaksanakan hingga sampai beberapa minggu tersebut maka akan membekali pekerja konstruksi dengan pengetahuan K3. Sehingga, hal ini berkaitan erat dengan variabel pengetahuan tentang K3. Kemudian para pekerja konstruksi yang telah memiliki sertifikat K3 atau sertifikat lain yang mendukung akan semakin menjamin pekerja tersebut telah siap memenuhi segala aspek K3. Dengan memiliki sertifikat maka penerapan K3 dalam pekerjaan akan lebih baik dan terjamin. Kemudian, variabel lain yang berpengaruh adalah tekanan pekerjaan. Berkaitan dengan variabel ini, pekerjaan yang semakin banyak tekanan pada pekerjaannya maka berpotensi menurunkan kesuksesan K3. Bersifat umum bahwa tekanan kerja tinggi ketika tenggat waktu mendekeati. Akibatnya kurangnya pertimbangan untuk melaksanakan keselamatan kerja ditemukan di antara para pekerja, karena desakan mereka untuk mengambil jalan pintas saat melakukan tugas mereka (Choudhry et al, 2008). Berikutnya, terdapat variabel paparan sebelumnya terkait K3 yang berpengaruh terhadap kesuksesan penerapan K3. Bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja cenderung lebih hati-hati di tempat. Para pekerja ini mengetahui konsekuensi dari kecelakaan dan kesulitan yang terkait dengan pengalaman. Jadi, mereka sangat merasakan perlunya berperilaku lebih aman saat mereka bekerja.

Terdapat beberapa variabel yang kurang signifikan seperti variabel umur. Umur pada dasarnya berpengaruh penting pada peristiwa kecelakaan akibat kerja. Kelompok umur memiliki kecenderungan yang sangat besar mengalami kecelakaan akibat kerja daripada kelompok usia muda sebab usia muda memiliki reaksi serta kegesitan yang makin tinggi. Akan tetapi usia muda juga terkadang mengalami kasus kecelakaan akibat kerja, hal itu terjadi sebagai dampak dari kelalaian serta sikap suka terburu-buru (Tarwaka, 2014). Menurut Suma'mur (2009), kinerja makin melemah karena bertambahnya usia hal itu disebabkan oleh keterampilan-keterampilan fisik misalnya kecepatan, kelenturan, kekuatan, serta koordinasi yang semakin berkurang seiring dengan usia yang semakin bertambah. Di Banjarnegara sendiri, hal demikian pun berlaku dimana kecelakaan kerja yang terjadi seringkali tidak memandang umur. Para pekerja di Banjarnegara sendiri menganggap bahwa Ketika telah menikah dan memiliki tanggungan maka mereka memiliki tanggung jawab lebih untuk bekerja dengan baik dan pada akhirnya meningkatkan kesadaran untuk bekerja secara lebih hati-hati untuk keluarganya. Meskipun begitu, Sebagian besar usia pekerja konstruksi di Banjarnegara masih belum menikah sehingga mereka menganggap bahwa status pernikahan dan tanggungan anak tidak berkaitan langsung dengan terjadinya kecelakaan kerja.

K3 mendorong tersedianya tempat kerja yang aman dan nyaman bagi pekerja. Hanya saja, belum semua perusahaan mewajibkan standar peralatan K3 dan sistem manajemen K3. Penerapan K3 di berbagai wilayah baik itu Banjarnegara maupun diluar Banjarnegara baiknya diartikan dengan usaha dalam mempromosikan serta menjadikan karakter K3 sampai ke garda terdepan (*frontliner*) pekerja di seluruh nusantara supaya penerapan serta hasilnya makin optimal. K3 merupakan *value* atau nilai yang perlu ditransformasikan serta dibudayakan pada seluruh *stakeholder* ketenagakerjaan dimana pun berada. Terutama di zaman pandemi covid-19 serta perubahan yang serba bergejolak, tidak paasti, kompleks dan tidak jelas.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Secara deskriptif, pelaku jasa konstruksi dan pekerja K3 di Banjarnegara berada di usia produktif (20 – 30 tahun), dengan pengalaman kerja cukup banyak, serta berpendidikan rata-rata SMA hingga Sarjana (tidak berpendidikan sangat tinggi). Hal ini sesuai dengan kualifikasi pekerja K3 konstruksi secara umum.
2. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa Pengetahuan tentang K3, Paparan Sebelumnya Terkait Keselamatan Kerja, Pandemi Covid-19, Kepemilikan Sertifikat, Tingkat Pendidikan, Tekanan Pekerjaan, Penerapan Regulasi K3 Terbaru, memiliki pengaruh signifikan terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aligifari. (2000) *Analisis Regresi, Teori, Fokus Dan Solusi* (2nd Edition). Badan penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE): Yogyakarta.
- [2] Anizar. (2012) *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Graha Ilmu : Jakarta.
- [3] Departemen Ketenagakerjaan Banjarnegara. (2021) *Laporan Ketenagakerjaan Kabupaten Banjarnegara*. Depnaker Banjarnegara: Banjarnegara. Tidak Dipublikasikan.
- [4] Hapsari, A. (2019). *Pelaku Jasa Konstruksi Belum Menerapkan Metode K3 Secara Benar*. Harian Suara Merdeka. <https://suaramerdeka.com>. Diakses 2 November 2021.

- [5] ILO-Jakarta. (2006). *Meningkatkan K3 Dalam Ledakan Konstruksi Aceh*.
- [6] ILO. (2013). *Health and Safety in Work Place for Productivity*. International Labour Office.
- [7] Mangkunegara, D. A. A. A. P. (2005). *Evaluasi Kinerja SDM*. Penerbit Refika Aditama.
- [8] Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta.
- [9] Okti, P. . (2008). *Identifikasi Penyebab Kecelakaan Kerja*. Universitas Indonesia, Jakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN